

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *MAPPANRETASI* DI DESA WIRITASI KELURAHAN PAGATAN KECAMATAN KUSAN HILIR KABUPATEN TANAH BUMBU

Oleh: Habriani*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi* di desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengapa masyarakat desa Wiritasi melakukan tradisi *Mappanretasi*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* tersebut berjalan, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mappanretasi*.

Subjek dalam penelitian ini adalah semua komponen yang terlibat dalam tradisi *Mappanretasi* terutama pengurus Lembaga *Ade' Ogi* Tanah Bumbu (LAOTU) selaku yang berwenang dan bertanggungjawab dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Sedang objek dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi*.

Teknik penggalian data, yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan data dilakukan dengan editing dan klasifikasi data. Selanjutnya dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif dan ditarik kesimpulan secara induktif.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi* di desa Wiritasi secara umum memang benar ada, hal ini dapat dilihat dari pengertian *Mappanretasi* dan proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* seperti ritual *Mappammulagau Map-*

*Alumni pada Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Banjarbaru Tahun 2016.

panretasi, Maddemme Berre, Mallibu Wanuwa, Prosesi Adat di Panggung Adat dimana kesemuanya tersebut mengandung unsur-unsur pendidikan Islam. Melalui tradisi ini membuktikan pula, bahwasanya pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak mutlak diperoleh melalui lembaga formal saja namun bisa juga dari bentuk-bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak sebagaimana yang dilakukan masyarakat desa Wiritasi. Temuan penelitian ini menunjukkan setidaknya tradisi ini bisa menjadi solusi alternatif serta memberikan pengaruh positif kepada masyarakat terutama bagi pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Mappanretasi.

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa dan suku bangsa, memiliki agama sebagai sumber keyakinan dan kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, dan juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan sendiri telah menjadi identitas bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada sehingga kearifan budaya lokal senantiasa ikut terjaga. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistematis sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya.

Termasuk bangsa Indonesia yang dikenal kaya akan berbagai macam ragam kebudayaannya telah membawa berbagai keunikan tersendiri, sehingga mampu memancing

wisatawan dari berbagai negara, baik turis lokal maupun internasional turut serta untuk mengetahui dan menyaksikan secara langsung tradisi tersebut.

Terlepas dari keunikannya, kebudayaan sendiri telah membawa hal-hal yang layak untuk dicermati, mulai dari pesan-pesan moral yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam ataupun terkadang, ada hal-hal yang perlu diluruskan dalam pemahaman dan pengaflikasiannya.

Tidak dapat dipungkiri, jauh sebelum keberadaan Islam masuk di nusantara ini, Indonesia sudah menjadi tempat muara dari berbagai bangsa dengan membawa berbagai kebudayaan dan religi tertentu. Sehingga memberikan corak tersendiri dalam kedinamikaan masyarakat Indonesia pada umumnya. Seiring perjalanan Islam masuk ke bumi pertiwi ini, Islam telah sedikit demi sedikit memberikan perubahan dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada beberapa tradisi, seperti yang pernah dilakukan oleh ulama tersohor di tanah Jawa yaitu Raden Syahid atau yang lebih dikenal dengan sebutan “Sunan Kalijaga”, salah satu wali songo (wali sembilan), dimana beliau dalam sepak terjangnya berda’wah, memanfaatkan kesenian wayang sebagai media da’wah.¹

Islampun kini hadir sebagai mercusuar rahmat bagi alam semesta dan masyarakat, setiap detik kehidupan mereka yang diantaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al-an biyā ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Dengan adanya berbagai ritual dan tradisi yang

¹Solikin, *et.al.* “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa”, *PESAGI* (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah), Vol. 1, No. 2, (April, 2013), h. 3.

dilaksanakan secara Islami, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah, masyarakat Indonesia, karena berbagai tradisi yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat setempat.

Oleh karenanya tradisi dan budaya dalam Islam menjadi bagian dalam kelangsungan syari'at Islam. Ketika tradisi dan budaya terakomodasi dalam suatu agama akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat.

Adapun seperti halnya di kalangan masyarakat Jawa dan etnis-etnis yang lainnya, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan. Terdapat sebuah perkampungan kecil bernama desa Wiritasi tepatnya berada di Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, yang mana diketahui hingga saat ini desa tersebut masih mempertahankan tradisinya, yakni mereka menyebutnya dengan sebutan tradisi *Mappanretasi*. Tradisi *Mappanretasi*, seperti halnya dengan tradisi yang lainnya terkadang masih dihubung-hubungkan dengan sesuatu yang mistis dan berbau sakral.

Tradisi ini diadakan setiap satu tahun sekali berbarengan dengan hari jadi Kabupaten Tanah Bumbu. Maka dari itu suasana sebelum puncak diadakannya tradisi *Mappanretasi* tepatnya menjelang minggu terakhir di bulan April berlangsung kemeriahan-kemeriahan dengan menampilkan berbagai macam perlombaan, pameran-pameran berupa produk khas desa, seperti kuliner makanan ataupun berupa kerajinan tangan. Yang kesemuanya tersebut dapat menjadi sarana dalam mendorong perekonomian warga. Mengingat tradisi tersebut sudah dijadikan pengembangan wisata daerah atau aset kebudayaan wisata bahari etnis Bugis Tanah Bumbu yang masih bertahan hingga

saat ini, dengan demikian seiring dikenalnya tradisi *Mappanretasi* dikalangan yang lebih luas besar harapannya membuat daerah Tanah Bumbu juga semakin dikenal tidak hanya pada budayanya saja akan tetapi juga kulinernya, kerajinan tangannya ataupun obyek-obyek wisata yang lainnya, dimana mereka akan tertarik untuk mencoba dan membeli apa yang mereka inginkan entah itu berupa benda ataupun pengalaman yang menyenangkan untuk diceritakan.

Disamping itu kehidupan beragama masyarakat desa Wiritasi secara umum tergolong biasa-biasa saja. Artinya ada sebagian taat dan sebagian lagi tidak taat. Dari segi akhlak, tergolong rendah tingkat pengalamannya (menengah ke bawah). Sedangkan dari sisi syaria't, tergolong tingkat pengalaman menengah atas. Dengan demikian masyarakat tersebut dikategorikan masyarakat yang menjalankan ajaran agama, walaupun tidak secara keseluruhan (sempurna).²

Dalam pemahaman ajaran agama, masyarakat desa Wiritasi tergolong muqallid, yaitu mengikuti orang lain dalam i'tikad (perkataan dan perbuatan) yang semata-mata berbaik sangka tanpa alasan yang tepat mengikutinya. Mereka tidak berfikir yang menjadi dasar akidah Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits, tetapi yang terpenting adalah pikiran dinamis yang tidak dibebani oleh kekeliruan-kekeliruan yang turun temurun.

Masyarakat desa Wiritasi yang memiliki sistem kekerabatan yang tinggi menyebabkan setiap kegiatan sosial dan agama dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong. Mengenai yang dilakukan, benar dan salah tidak menjadi sorotan, orientasinya adalah keamanan dan ketenteraman hidup masyarakat. Perbuatan benar dan salah tergantung dari baik atau buruknya tujuan dari perbuatan yang dilakukan.

Begitu juga dengan adanya tradisi *Mappanretasi* yang

²H. Machmudin, Kepala Desa Wiritasi, Wawancara pribadi, Wiritasi, 19 Februari 2015.

dilakukan setiap satu tahun sekali yang dimana akan mempererat kekerabatan yang tinggi. Awal mula dari sebuah tradisi adalah ritual-ritual individu kemudian disepakati oleh beberapa kalangan dan akhirnya diaplikasikan secara bersama-sama dan bahkan tak jarang tradisi-tradisi itu berakhir menjadi sebuah ajaran yang jika ditinggalkan akan mendatangkan bahaya.

Tradisi dan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil-tradisi dan budaya manusia itu dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Kebudayaan jasmaniah (kebudayaan fisik) yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya alat-alat perlengkapan hidup.
2. Kebudayaan rohaniah (nonmaterial) yaitu semua hasil ciptaan manusia yang tidak bisa dilihat dan diraba seperti religi, ilmu pengetahuan, bahasa, seni.³

Menurut Koentjaningrat, wujud kebudayaan itu paling sedikit ada tiga macam:

1. Wujud Kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.⁴

Sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Bugis Wiritasi, bahwa setelah berhasil mendapatkan kesuksesan biasanya akan dirayakan dalam bentuk syukuran. Sehingga acara syukuran ini dapat kita temui dalam kehidupan

³Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), Cet ke-2, h. 27.

⁴*Ibid.*, h. 31.

masyarakat Bugis.

Terlepas dari pro kontra penilaian dari sudut pandang relegius, tradisi ini tiap tahunnya biasa digelar di pantai Pagatan (desa Wiritasi), *Mappanretasi* merupakan manifestasi rasa syukur dari masyarakat terhadap rezeki yang mereka dapatkan dari laut sebagai sumber mata pencaharian pokok masyarakat. Ritual *Mappanretasi* salah satunya ditandai dengan melepaskan beberapa sajian terbaik di laut lepas yang di antaranya berupa potongan kepala hewan ternak baik berupa kerbau, sapi, kambing dan juga ayam.

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, penulis tertarik mencoba menuangkan dalam suatu penelitian guna mengetahui maksud dan tujuan serta nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi *Mappanretasi* yang telah mentradisi dikalangan masyarakat desa Wiritasi. Dimana anggapan dari masyarakat Wiritasi dan sekitarnya yang mayoritasnya beragama Islam, bahwa pelaksanaan dari kegiatan tradisi *Mappanretasi* tersebut masih mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih jauh dan mendalam tentang permasalahan ini dengan mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanretasi* Di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu”.

B. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kemungkinan adanya salah pengertian terhadap maksud di atas, maka perlu diberikan penjelasan dan penegasan judul istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Nilai

“Harga (dalam taksiran harga), harga uang, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat (hal-

hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.⁵

J. S Badudu dan Muhammad Zain mengemukakan pengertian nilai adalah “harga (dalam takaran), Harga, derajat (dalam pandangan), angka, poten yang didapat dalam mata pelajaran, mutu”.⁶

Kamrani Buseri, dkk. Mengutip pendapat Sidi Gazalba dalam bukunya *Substansi Pendidikan Islam Dalam Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI*, bahwa: Nilai adalah suatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁷

Abu Ahmadi dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, menyatakan bahwa nilai adalah “suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun perilaku”.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah sesuatu yang sifatnya abstrak yang diyakini seseorang dapat memberikan corak yang khusus terhadap pola berpikir, perasaan maupun dalam bertindak.⁹ Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi*.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melalui

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet ke-3, h. 783.

⁶Sahid Mahmud “Metode Penerapan Nilai-nilai Keislaman di SD Islam “Plus” Al Manshur Banjarbaru,”Skripsi, (Perpustakaan STAI Al-Falah Banjarbaru: STAI Al-FalahBanjarbaru, 2011), h. 24.td.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

cara-cara ajaran Islam yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak, supaya anak dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidupnya dan keselamatan serta kesejahteraan hidup didunia maupun di akhirat kelak.¹⁰

3. Tradisi

Tradisi adalah adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.¹¹

4. *Mappanretasi*

Kata "*Mappanretasi*" berasal dari bahasa Bugis yang secara harfiah berarti "memberi makan laut". Namun dalam hakekatnya *Mappanretasi* adalah ungkapan rasa syukur dan terimakasih warga nelayan Bugis Pagatan kepada Tuhan (Allah Swt) atas rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil laut berupa ikan, melalui doa syukuran bersama yang dilakukan di laut semoga dapat memberikan berkah untuk kesejahteraan warga nelayan.¹²

Jadi yang dimaksud nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu dalam penelitian ini meliputi: Mengapa masyarakat desa Wiritasi melakukan tradisi *Mappanretasi*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut.

¹⁰Zakiyah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 86.

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet ke-3, h. 959.

¹²Imi Suryaputera, "Mappanretasi, Pesta Bugis di Tanah Banjar", <http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2014/04/12/mappan-retasi-pesta-bugis-di-tanah-banjar-647078.html>, (Akses Tgl 08 Juni 2014).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat desa Wiritasi melakukan tradisi *Mappanretasi*?
2. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* di desa Wiritasi?
3. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mappanretasi*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuan diadakannya tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis menambah pengetahuan tentang salah satu bagian tradisi masyarakat Wiritasi yang masih bertahan hingga saat ini, juga sebagai salah satu usaha untuk memperkaya kepustakaan daerah dan kepustakaan STAI Al Falah Banjarbaru.
2. Secara praktis diharapkan menjadi informasi penting bagi kajian-kajian yang sejenis dengan cara memahami bentuk-bentuk yang menyimpan makna bagi kehidupan orang banyak dan juga bermanfaat untuk memahami tradisi-tradisi lain yang sejenis yang ada pada masyarakat Wiritasi.

F. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu bersifat menggambarkan atau menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya dan menggambarkan masalah yang diteliti berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan induktif.¹³

G. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian: Pengurus atau anggota Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu (LAOTU) sebagai Lembaga Adat resmi yang dipercaya pemerintah dan masyarakat etnis Bugis itu sendiri dalam melestarikan khazanah tradisi kebudayaan orang Bugis Tanah Bumbu khususnya tradisi *Mappan-retasi*. Sistem penentuan subjek menggunakan teknik *Snow Ball* (Bola salju) yaitu selalu bertambah sesuai yang diperlukan.
2. Objek Penelitian: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu ini terdiri dari pengertian *Mappanretasi*, latar belakang adanya tradisi *Mappanretasi*, proses pelaksanaan *Mappanretasi* atau rangkaian ritual adat *Mappanretasi*, dan unsur-unsur Islam dalam ritual adat *Mappanretasi*.

¹³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet ke-2, h. 36.

H. Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data

- a. Data tentang tujuan diadakannya tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi ini terdiri dari: Pengertian *Mappanretasi* dan Latar belakang adanya tradisi *Mappanretasi*.
- b. Data yang berkenaan dengan proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* di Desa Wiritasi terdiri dari: *Mappammulagau Mappanretasi*, *Maddemme Berre*, *Mallibu Wanuwa*, Prosesi Adat di Panggung Adat dan *Mappanretasi*(Acara Puncak)
- c. Data yang berkenaan dengan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam tradisi *Mappanretasi*

2. Sumber Data

Data-data di atas digali dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu para pengurus Lembaga Adat Ade' Ogi Tanah Bumbu (LAOTU) selaku tokoh Adat Bugis.
- b. Informan, yaitu orang-orang terdekat responden, tokoh masyarakat, kepala desa dan masyarakat sekitar.
- c. Dokumen, yaitu catatan atau arsip-arsip dokumen yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, teknik ini dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan keadaan secara langsung

yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti ditempat lokasi penelitian.¹⁴

- b. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Menurut Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, wawancara ialah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.¹⁵ Teknik ini digunakan oleh penulis untuk menggali data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mappanretasi* di desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu.
- c. Dokumentasi, yaitu menggali data melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.¹⁶

I. Temuan Data dan Hasil Penelitian

1. Tujuan diadakannya tradisi *Mappanretasi*

Tradisi *Mappanretasi* merupakan salah satu tradisi etnis Bugis Tanah Bumbu yang masih bertahan hingga saat ini, khususnya bagi para Nelayan desa Wiritasi yang mana tradisi tersebut dilakukan demi mencapai ketentraman hidup lahir dan batin. Kehidupan ruhani etnis Bugis memang bersumber dari ajaran agama yang diberi hiasan budaya lokal. Oleh karena itu, orientasi kehidupan keberagamaan orang Bugis senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Seperti halnya

¹⁴S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet ke-V, h. 158.

¹⁵Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet ke-1, h. 131.

¹⁶*Ibid*, h. 175.

dengan tradisi *Mappanretasi* yang senantiasa diadakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat desa Wiritasi.

Tradisi tersebut adalah turun temurun peninggalan dari nenek moyang leluhur. Sehingga tidak ada yang tahu bagaimana atau dari mana asal-usul adanya tradisi *Mappanretasi* tersebut. Dari penuturan sesepuh adat sendiri tradisi ini sudah ada pada masa kolonial Belanda akan tetapi tidak ada catatan pasti kapan dan tahun berapa tradisi ini sudah dimulai, namun yang jelas tradisi ini dulunya dilaksanakan hanya secara sederhana tidak semeriah pada masa sekarang ini setelah melalui proses yang begitu panjang.

Masyarakat desa Wiritasi mengartikan bahwasanya tradisi *Mappanretasi* sama dengan acara *Syukuran* dan *Selamatan*. Adapun pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* pada masyarakat Wiritasi jatuh pada minggu terakhir di bulan April yang berlangsung selama satu hari. Dalam proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* ini memang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang. Mereka melakukan ritual ini dengan dipimpin oleh para sesepuh masyarakat desa atau yang biasa mereka kenal dengan sesepuh adat seperti Sandro dan Pemangku adat yang lainnya Lembaga Ade' Ogi Tanah Bumbu (LAOTU) serta Pemerintahan. Tujuan dan pengaruh positif dengan dilaksanakannya tradisi *Mappanretasi* ini menumbuhkan rasa kesyukuran masyarakat kepada Allah Swt, sebagai pengatur dan pemberi rezeki bagi hambahambanya di dunia ini. Kemudian juga menumbuhkan semangat kegotong royongan antar sesama warga, ajang silaturahmi, kesadaran untuk merawat lingkungan demi menjadikan desa tersebut tentram, aman, sejahtera, dan makmur.

Pengaruh negatif dilaksanakannya upacara tradisi *Mappanretasi* tersebut bahwasanya dalam agama Islam tidak pernah bahkan tidak ada ajaran ritual atau upacara tradisi *Mappanretasi* tersebut karena masih berbau mistik, akan

tetapi tradisi tersebut sudah menjadi aset budaya di Indonesia terutama pada orang Bugis yang ada di Tanah Bumbu khususnya masyarakat Nelayan di desa Wiritasi yang mana mereka telah mempercayai dan melaksanakannya secara turun temurun. Dan masyarakat Bugis menganggap upacara tradisi ini juga berkaitan dengan lingkungan hidup. Sehingga banyak masyarakat yang mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual atau mengadakan upacara tradisi atau adat keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam hal ini tradisi *Mappanretasi* merupakan wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam Elly dkk., menyatakan bahwa wujud tersebut bersifat konkret sehingga dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri yang dimana terdapat aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu sama dengan yang lainnya dalam masyarakat.

2. Proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya

Adapun proses pelaksanaan tradisi *Mappanretasi* pada awalnya terlebih dahulu dilakukan musyawarah atau *Mappammulagau* yang dilakukan dan dipimpin oleh Penata Adat (LAOTU) sebagai yang dipercaya dan bertanggung jawab dalam merundingkan tentang tanggal yang akan ditentukan untuk prosesi selama *Mappanretasi*. Ada beberapa ritual adat didalam tradisi ini yang dimana masing-masing ritual juga mengandung makna nilai-nilai pendidikan Islam:

1. *Mappammulagau Mappanretasi*

Mappammulagau Mappanretasi bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dengan saling membantu

dalam memecahkan solusi yang tepat dalam mensukseskan acara tersebut. Di dalam ritual ini terjalin suasana keakraban dan kebersamaan antar sesama warga sehingga diharapkan tercipta keharmonisan dan rasa solidaritas kekeluargaan yang kuat. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda kepada kepada Abu Bakar Shidik dan Umar Bin Khattab mengenai pentingnya melakukan musyawarah terlebih dahulu sebelum pengambilan keputusan dan Rasulullah pun akan mengamini setiap pendapat yang dilakukan dengan jalan mengadakan musyawarah.

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ لَوْ أَنَّكُمَا تَتَّقَانِ عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ مَا عَصَيْتُمَا فِي مَشُورَةٍ أَبَدًا¹⁷

Dalam hal ini mengandung pendidikan Islam mengenai akhlak yang nantinya akan membentuk akhlak yang baik terhadap masyarakat tersebut. Bahwasanya dalam akhlak juga bisa menunjukkan berbudi pekerti yang artinya sifat yang melekat pada diri pribadi seseorang yang akan membawa dampak pada bersosialisasi dalam masyarakat. Sehingga dalam ritual ini mengandung akhlak terhadap manusia yaitu akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain seperti yang disebutkan oleh Asmaran (1994) akhlak terhadap Rasulullah, orang tua, tetangga dan masyarakat.

Dalam ritual ini juga termasuk dalam substansi utama budaya mengenai sistem pandangan hidup dimana suatu bangsa atau masyarakat mempunyai pedoman dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya dengan memperhatikan nilai-nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa (Elly dkk).

¹⁷Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalany as-Syafi'I, *Fathul Bary Syarah Shohih Bukhory*, (Beirut: Darul Ma'rifat, 1379 H.), h. 341. Dikutip dari CD, *al-Maktabah Syamilah*.

2. *Maddemme Berre*

“*Maddemme Berre*” dalam ritual ini bagaimana caranya masyarakat dapat berpikir dan merenungi makna-makna yang terselip dari ritual ini termasuk sesajen yang nantinya akan dibagikan kepada masyarakat, artinya banyak hal yang dapat dijadikan pembelajaran melalui bentuk-bentuk ciptaan Allah Swt salah satunya adalah melalui sesajen-sesajen yang esensinya mengandung nilai-nilai luhur yang tidak bisa dilepaskan begitu saja hubungannya dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Bugis. Dengan timbulnya kesadaran seperti itu, yaitu hasil dari tafakkur, maka manusia akan pandai bersyukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sehingga segala apa yang diberikan, dapat digunakan dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Hal ini sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt kepada manusia, khususnya mereka yang berpengetahuan didalam surat Ali Imron ayat 190-191.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual ini termasuk dalam akidah, manusia meyakini dan menerima kebesaran Allah Swt sebagai Zat Mutlak yang Maha Esa melalui ciptaan-ciptaanya sehingga diharapkan mampu membentuk karakter manusia yang pandai bersyukur, bahwasanya manusia hanyalah makhluk yang lemah dan tidak berdaya bila tanpa adanya pertolongan Allah Swt dengan memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dan mendaya gunakan alam sekitarnya. Inilah hal yang mendasari cerminan kehidupan nelayan Bugis yang tidak lepas dalam sendi-sendi kehidupannya bernafaskan kesyukuran, mereka melihat laut adalah sebagai sumber rezeki yang Allah berikan kepada mereka.

Melalui sebuah kapal yang sederhana mereka mampu menciptakan peluang rezeki dengan menangkap dan menja-ring ikan guna dijadikan pemasukan dalam memenuhi

kehidupan mereka. Kapal pun sejatinya adalah hasil pere-nungan manusia akan lautan, dimana manusia tidak bisa menyeberangi lautan ataupun berdiri diatasnya tanpa suatu alat yang mampu mengapung dipermukaan air. Sebagaimana hal ini Allah telah gambarkan dalam penggalan surah Al-Baqarah ayat 164.

Atas seizin Allah. Allah tundukkan kapal untuk kepentingan manusia, yaitu membawa mereka dan barang-barang bawaan mereka serta mengantarkan mereka dari suatu tempat ketempat lain dimana hal itu tidak mungkin bisa dicapai terkecuali salah satunya adalah melalui kapal. Seandainya mereka berusaha menggunakan alat transportasi lain, tentu mereka akan banyak menemukan kesulitan dan hampir pasti tidak mampu mengantarkan barang-barang bawaan mereka serta mengantarkan mereka dari suatu tempat ketempat lainnya.

Hal ini pulalah diperdapati sebuah replika atau duplikat sebuah kapal kecil yang mana merupakan simbol kapal layar orang Bugis Wiritasi sebagai warisan tradisi masyarakat maritim dan hal ini juga menunjukkan bahwasanya etnis Bugis khususnya para nelayannya tidak bisa lepas dengan kehidupan laut dan aktivitas perkapalan. Masih banyak lagi yang bisa diambil pelajaran dari makna nilai-nilai sesajen untuk ritual tradisi tersebut yang jelas tradisi ini adalah bukti kesyukuran mereka terhadap sang khaliq yang mereka konkritkan melalui sebuah perayaan tradisi *Mappanretasi*.

Dalam hal ini ritual prosesi *Maddemme Berre* merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda suatu hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Dimana wujud budaya ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret

dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil.

3. *Mallibu Wanuwa*

Diadakannya ritual *Mallibu Wanuwa* adalah sebuah bentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya arti sebuah lingkungan. Lingkungan merupakan tempat berlangsungnya berbagai macam aktivitas baik aktivitas Sosial, Ekonomi, Politik, Budaya, dan lain-lain. Dengan kata lain, lingkungan hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber pertama dan terpenting bagi pemenuhan berbagai kebutuhannya.

Dengan menyadari peran sentral sebuah lingkungan guna menunjang aktivitas warga, maka dari itu lah muncul spontanitas masyarakat tempo dulu yang beranggapan dengan mengadakan ritual *Mallibu Wanuwa* diharapkan dapat membersihkan kotoran-kotoran yang bila diartikan berarti dosa-dosa yang selama ini mereka kerjakan yang dikhawatirkan nantinya menjadi penyebab datangnya bala musibah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual ini adalah di sisi lain, adanya pembacaan dzikir, sholawat dan pembacaan doa yang kesemuanya tersebut dianjurkan dan merupakan amaliah yang dipercaya dapat mendatangkan ketenangan, keselamatan, pengampunan, keberuntungan sehingga masyarakat yang tinggal di daerah tersebut senantiasa terlepas dari hal-hal yang tidak baik.

Sebagaimana keutamaan dzikir dan doa yang telah Allah firmankan dalam penggalan surat Al-Ahzab ayat 35 dan surat Al-Anfal ayat 45, bahwasanya bagi orang yang mengingat dan meyebut nama Allah akan diberikan pengampunan, keberuntungan dan pahala yang besar.

Salah satu keistimewaan bersholawat kepada Rasulullah juga bisa memberikan ketenangan jiwa dan sebagai amaliyah yang dapat membersihkan dosa-dosa bagi yang membacanya. Sebagaimana meriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab *Al-Mubtadi'aat Al-Muta'alliqah bi Al-Adzkaar wa Al-Shalawaat* pada bab ke-24 mengenai “Kewajiban Bersholawat Kepadaku” Rasulullah bersabda:

وَرَوَى الْأَعْمَشُ وَابْنُ مُرْدَوَيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتِكُمْ عَلَيَّ زَكَاةٌ لَكُمْ¹⁸

Meskipun dalam Islam tidak membawa ajaran *Mallibu Wanuwa* ini, namun sejauh ini masih dianggap wajar dan tidak bertentangan dengan syari'at. Bahwasanya dalam syari'at Islam dalam hukum fiqih melakukan ritual *Mallibu Wanuwa* ini sama halnya dengan soal ibadah (pengabdian kepada Allah) dengan mengagungkan asma-asma Allah melalui sebuah dzikir kemudian pujian-pujian kepada Rasulullah dan juga ritual *Mallibu Wanuwa* ini adalah bentuk penghambaan dan kepasrahan masyarakat yang mendalam untuk meminta perlindungan serta keselamatan kepada Allah SWT dari segala macam persoalan kehidupan.

Bahwasanya dalam hal ini juga patut dicatat “berdoa, berdzikir, dan bersholawat” tidak melulu di lakukan selepas sholat atau pun dalam majelis ta'lim tapi bisa juga dengan cara *Mallibu Wanuwa* ini. Dan semua kembali pada niat serta suatu tindakan kita bagaimana menyikapi dan menanggapi tentang tradisi atau ritual ini agar tidak disalah artikan. Sehingga dalam ritual ini termasuk dalam substansi utama budaya pada kepercayaan. Dalam buku Elly dkk.

¹⁸Muhammad bin Ahmad 'Abdus Salam Khodhor Shuqairy Al Hawamidy, *As-Sunan wa Al-Mubtadi'aat Al-Muta'alliqah bi Al-Adzkaar wa Al-Shalawaat*, (Darul Fikr, 1352 H.), h. 227. Dikutip dari CD, *al-Maktabah Syamilah*.

(2006), menyatakan bahwa kepercayaan merupakan naluri manusia untuk menghambakan diri kepada yang Maha tinggi, yaitu dimensi lain diluar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidak mampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Maha tinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dalam permasalahan hidup dan kehidupan.

Dengan demikian ritual *Mallibu Wanuwa* ini tidak menyalahi dari pada syari'at. Kemudian melalui ritual ini juga mengandung pendidikan aqidah, dimana masyarakat menyadari dengan segala keterbatasannya tidak bisa lepas dari pada Sang Pencipta yakni Allah Swt yang mengatur dan memberikan rezeki kepada mereka dengan harapan apa yang mereka lakukan, bisa menjadi penghalang daripada kemurkaan Allah Swt. Sehingga kedepannya akan berdampak baik bagi kehidupan masyarakat terutama tempat yang mereka diami.

4. Prosesi Adat di Panggung Adat

Acara prosesi Adat di Panggut Adat dalam hal ini menunjukkan kepada masyarakat bagaimana cara beretika dan bertingkah laku yang baik dan benar untuk memohon izin serta mengajak tamu undangan dimana dalam hal ini di lakonkan oleh salah seorang sesepuh Adat yang dikenal baik dan ramah dalam kesehariannya, sebagai catatan acara ini disaksikan secara langsung oleh masyarakat dan pengunjung di Panggung Adat. Prosesi ini juga mewakili keberadaan masyarakat Bugis sebagai sosok masyarakat yang menjunjung tinggi namanya adab ataupun sopan santun khususnya dalam memuliakan tamu-tamunya.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual prosesi ini adalah pertama melalui prosesi ini ingin mengajarkan kepada masyarakat untuk berakhlak

mulia kepada sesama manusia sebagaimana Firman Allah ta'ala menyebutkan dalam penggalan surat Al-Qashash ayat 77.

Sehubungan dengan hal itu Rasulullah juga memerintahkan bagi orang yang beriman agar memuliakan tamu-tamunya, senantiasa menyambung silaturahmi dan bertutur kata yang sopan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Hurairah dalam kitab *Riyadus Sholihin* pada bab “berbakti kepada orangtua dan menyambung silaturahmi” No 03, Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنْفَهُ وَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَبْصِلْ رَحْمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ (مُنَقَّحٌ عَلَيْهِ)¹⁹

Dalam hal ini juga termasuk wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan wujud ide dari kebudayaan, sifatnya abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada didalam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kebudayaan ideal ini disebut pula tata kelakuan, hal ini menunjukkan bahwa budaya ideal mempunyai fungsi mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada tindakan, kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai sopan santun.

Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam dari prosesi ini adalah bertujuan agar masyarakat berlaku amanah sesuai apa yang diajarkan oleh Rasulullah artinya ketika seseorang mendapatkan sebuah mandat atau kepercayaan hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berlaku jujur dan tidak menyalahi apa yang dipercayakan kepadanya. Sikap amanah akan membentuk sebuah kepribadian atau sikap mental yang

¹⁹Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Indonesia: Al-Haramain Jaya Indonesia,2005), cet ke-3, h. 160.

baik terhadap setiap individu dalam komunitas masyarakat sehingga diharapkan akan tercipta sebuah harmonisasi hubungan dalam setiap gerak langkah kehidupan. Dengan memiliki sikap mental yang amanah akan terjalin sikap saling percaya, positif thinking, jujur dan transparan dalam seluruh aktifitas kehidupan yang pada akhirnya akan terbentuk model masyarakat yang ideal yaitu masyarakat aman, damai dan sejahtera. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 58 agar manusia berlaku amanah.

Dengan demikian ritual prosesi ini bisa dikatakan termasuk dalam akhlak kepada makhluk yaitu akhlak terhadap manusia. Melalui ritual ini pula tersirat sebuah perilaku amanah yang ditunjukkan melalui sebuah percontohan atau lakon yang dimainkan oleh salah seorang sesepuh adat, dimana beliau menyampaikan sebuah pesan dengan bijak tanpa ada suatu penambahan atau pengurangan dalam mengajak dan mengundang tamu-tamunya sehingga diharapkan bisa dijadikan pedoman pandangan hidup pada masyarakat bahwasanya dalam ritual prosesi adat ini mengandung konsep yang mengajarkan tentang cara bermuamalah yang baik guna menyempurnakan akhlaknya dengan cara memetik pembelajaran melalaui prosesi adat di panggung adat tersebut.

5. *Mappanretasi* (Acara Puncak)

Mappanretasi esensinya adalah merupakan acara *Syukuran* masyarakat nelayan khususnya para nelayan Wiritasi dimana mereka mensyukuri nikmat yang diberikan Allah Swt melalui sumber perairan laut selama satu tahun terutama sektor perikanan yang selama ini mereka jadikan tumpuan dalam mata pencaharian. Mereka mengadakannya dilaut karena beranggapan dengan mengadakan syukuran dilaut penghayatan akan lebih terasa dan suasana keber-

samaan, kekerabatan, silaturahmi antara etnis Bugis dengan etnis yang lain bisa terjalin dengan baik.

Di dalam tradisi ini juga terdapat acara *Selamatan* yang bertujuan untuk memohon keselamatan agar selama mereka melaut senantiasa terhindar dari mara bahaya selama mencari ikan, kemudian juga melalui tradisi ini di harapkan mampu memberikan kesadaran bagi para nelayan pada khususnya dan pada umumnya bagi masyarakat luas untuk ikut menjaga dan melestarikan lingkungan terutama laut, mengingat laut memiliki peranan yang penting yakni salah satunya adalah sebagai sumber makanan.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dari tradisi ini adalah termasuk dalam aqidah, mengajarkan masyarakat untuk senantiasa bersyukur akan rezeki yang diberikan Tuhan kepada mereka meskipun besar ataupun kecil yang mereka dapatkan tetap harus disyukuri, disamping itu dengan menanamkan rasa syukur akan membentuk sebuah pikiran positif dan melahirkan rasa ikhlas, cobaan ataupun kenikmatan yang didapatkan akan diterima dengan lapang dada. Allah Swt sendiri memberikan jaminan berupa tambahan nikmat bagi hambanya yang mau bersyukur sebagaimana tertuang dalam surat Ibrahim ayat 7.

Kemudian nilai-nilai pendidikan Islam yang selanjutnya yang terlihat dari tradisi ini adalah adanya acara *Selamatan*. Selamatan atau selamatan adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Selamatan juga dilakukan oleh masyarakat Sunda dan Madura. Selamatan adalah suatu bentuk acara syukuran dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa bersama, dengan duduk bersila diatas tikar, melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk.²⁰

²⁰Lihat situs Wikipedia, “Selamatan”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Selamatan>, (diakses, tgl, 23 desember 2015).

Sama halnya dengan etnis-etnis yang lain, etnis Bugis juga melaksanakan acara *Selamatan* yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan dari Allah Swt dengan melakukan doa bersama sesuai syari'at Islam salah satunya adalah terselip dalam bentuk syukuran di laut atau yang dikenal dengan sebutan *Mappanretasi*.

Di samping itu acara *Syukuran* ataupun *Selamatan* ini mengandung nilai-nilai positif yang baik bagi masyarakat, dimana melalui tradisi ini bisa menjadi sebuah alat mediasi (perantara) yang paling memenuhi syarat yang bisa dipakai sebagai media komunikasi keagamaan dan pemersatu umat serta mendatangkan ketengan jiwa, karena yang ikut merayakan tradisi ini bukan hanya orang Islam tetapi etnis-etnis yang lain yang beragama non muslim juga terlibat dalam acara ini.

Kemudian selanjutnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ini adalah sebagai media dan momentum yang baik untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya arti merawat sebuah lingkungan termasuk laut. Mengingat Allah menciptakan manusia tidak hanya untuk beribadah, manusia juga diciptakan Allah sebagai khalifah dimuka bumi. Tentunya sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-A'raaf ayat 56.

Dalam hal ini yang terkandung dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah termasuk dalam akhlak dan syariat. Dalam akhlak *Syukuran* (*Mappanretasi*) dan *Selamatan* bisa membentuk jalinan yang baik antar anggota pada masyarakat dan lingkungan hidup. Sehingga dalam ritual ini mengandung akhlak terhadap manusia dan bukan manusia seperti yang disebutkan oleh Asmaran (1994) akhlak terhadap tumbuhan, tanah dan sebagainya.

Kemudian dalam syariat *Mappanretasi* atau pun *Selamatan* tidak ada bahkan adalah sesuatu yang *bid'ah* artinya tidak dianjurkan dan tidak terdapat pada masa Rasulullah. Tetapi, *Syukuran* atau pun *Selamatan* selama tidak melenceng dalam syari'at Islam dan masih berbau ajaran aqidah maka syukuran ataupun selamatan masih boleh dilakukan, sehubungan dengan hal ini bisa dimasukkan dalam teori Elly (2006) yang disebut dengan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat atau biasa disebut dengan istilah sistem sosial. Dan substansinya dalam budaya ini adalah nilai maksudnya adalah suatu yang baik yang diinginkan dan dianggap penting oleh seluruh manusia yang nantinya akan menjadi hakikat hubungan antar manusia.

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwasanya ritual *Mappanretasi* (Syukuran) ataupun *Selamatan* disini dalam ajaran Islam adalah agar membentuk prinsip kerukunan pada masyarakat untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis dalam semua hubungan sosial, keluarga, rukun tetangga, di desa dan dalam setiap pengelompokan. Sehingga menjadikan suasana seluruh masyarakat bernafaskan semangat kerukunan, toleransi dan keharmonisan dengan adanya ritual tradisi *Mappanretasi* ini.

Adapun apa yang dilakukan oleh masyarakat Wiritasi pada khususnya dan masyarakat Tanah Bumbu pada umumnya ini juga sejalan dengan apa yang dimaksud didalam tri pusat pendidikan terutama pada masyarakat, dimana didalam kehidupan sosial masyarakat tersebut terdapat sebuah norma-norma sosial budaya yang harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap sehingga tradisi yang mereka lakukan sampai saat ini sedikit tidaknya mempunyai peran yang cukup penting dalam memberikan pembelajaran dalam memaknai

nilai-nilai kehidupan terutama kepada generasi mudanya. Mengingat sebuah pendidikan tidak hanya berlangsung didalam keluarga ataupun sekolah akan tetapi masyarakat juga ikut bertanggung jawab dalam terselenggaranya sebuah pendidikan, bahkan pendidikan tersebut akan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan apabila penyelenggaraan pendidikan tersebut dibalut serta dikemas dalam bentuk suatu perayaan tradisi.

Dengan demikian secara keseluruhan tradisi *Mappanretasi* menunjukkan, bahwasanya dibalik perayaan tradisi *Mappanretasi* ini sarat akan nilai-nilai pendidikan islam yang diharapkan sedikit tidaknya bisa memberikan pengaruh positif kepada masyarakat terutama dalam terbentuknya kepribadian muslim. Sebagaimana tujuan pendidikan islam yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, bahwasanya tujuan akhir pendidikan Islam adalah mendidik manusia menjadi hamba Allah seperti Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya.

Apa yang dilakukan oleh para nenek moyang (generasi tua) terdahulu dalam memberikan bimbingan kepada para penerusnya (generasi muda) melalui tradisi *Mappanretasi* juga tersirat sebuah tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri meskipun dalam perjalanan tradisi *Mappanretasi* ada beberapa hal yang harus diluruskan dalam pemahaman dan pengaflikasiannya, yang jelas diharapkan sedikit tidaknya apa yang terkandung pada tradisi *Mappanretasi* tersebut bisa terwarisi bagi para generasi mudanya. Hal itu sesuai dengan pengertian pendidikan Islam yang telah dikemukakan menurut para ahli secara singkat dan telah dikutip pada Bab II halaman 20 bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan

oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa partumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

J. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan diadakannya tradisi *Mappanretasi* adalah merupakan manifestasi rasa syukur masyarakat desa Wiritasi khususnya para Nelayan kepada Allah Swt akan hasil tangkapan ikan selama satu tahun. Kemudian dibalik setiap prosesi ritual tradisi ini (sebelum acara puncaknya *Mappanretasi*) juga mempunyai tujuan untuk memperoleh solidaritas sosial, menjalin silaturahmi antara warga, agar desa menjadi tentram, sejahtera, harmoni dengan menjaga dan merawat lingkungan hidup melalui cara-cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.
2. Dalam proses pelaksanaan tradisi *Manppanretasi* (acara puncaknya) terlebih dahulu dimulai dengan beberapa rangkaian ritual adat yaitu, (a) mengadakan *Mappammulagau Mappanretasi* (musyawarah *Mappanretasi*), (b) ritual *Maddemme Berre* (merendam beras), (c) *Mallibu Wanuwa* (mengelilingi daerah), (d) Prosesi Adat di Panggung Adat, (e) syukuran dan selamatan di laut (acara puncak '*Mappanretasi*').
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Tradisi *Mappanretasi* yaitu: ritual *Mappammulagau Mappanretasi*, *Maddemme Berre*, *Mallibu Wanuwa*, Prosesi Adat di Panggung Adat, *Mappanretasi* (*Syukuran*) tradisi-tradisi ini yaitu merupakan ritual untuk menumbuhkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah Swt, kemudian anjuran untuk melakukan musyawarah dalam setiap pengam-

bilan keputusan, merenungi dan menghayati akan kebesaran Allah Swt melalui ciptaannya, menumbuhkan semangat kegotong royongan warga, rasa tanggung jawab dalam menjaga dan merawat lingkungan terutama berperilaku arif atau harmonis terhadap lingkungan laut serta tempat tinggal mereka, menjunjung tinggi sopan santun, berakhlak mulia terhadap tamu undangan dengan menjadikan tradisi *Mappanretasi* sebagai wadah untuk memperat tali persaudaraan baik etnis Bugis dengan etnis-etnis yang lainnya dengan tidak memandang latar belakang kesukuan ataupun agama sehingga diharapkan mampu menciptakan suasana kondusif, aman dan damai.

Adapun ritual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam diantaranya yaitu: *Pertama*, Masih adanya diperdapati beberapa sesajen yang terkadang dihubungkan dengan sesuatu yang berbau mistis, apabila hal tersebut dibuang, dikhawatirkan akan terjadi musibah atau bencana. Seperti penyembelihan ayam, emas, perak pada mulanya adalah memang ditujukan kepada penguasa laut.

Kedua, adanya keyakinan dualisme yang menyertai mula-mula daripada tradisi ini, disatu sisi mereka meyakini Allah Swt sebagai Tuhan pemberi rezeki, namun disatu sisi pula mereka meyakini akan adanya bentuk kekuatan lain yang mendiami daerah tertentu, seperti adanya kepercayaan mengenai tokoh Sawerigading sebagai tokoh mitologi Penguasa Laut pada saat itu, namun (klarifikasi) dimasa sekarang ketika tongkat estapet kepengurusan tradisi *Mappanretasi* dipegang oleh Lembaga Ade Ogie' Tanah Bumbu (LAOTU) hal tersebut hanyalah sebuah mitos atau cerita turun-temurun masyarakat tempo dulu yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, apa yang dilakukan hanyalah sebuah atraktif kebudayaan semata-mata sebagai hiburan.

Sesajen yang disiapkan adalah untuk dimakan bersama, adapun ayam yang telah disembelih diambil kembali dan dimasak dirumah Sandro untuk dimakan bersama sebagai bentuk syukuran lancarnya tradisi tersebut. Hanya saja perayaannya dalam bentuk yang lebih kecil, dihadiri oleh sesepuh adat. Sedang emas, perak, hanyalah bagian daripada asesoris untuk menambah nilai estetik bentuk sesajen. Intinya dikembalikan kepada niat dan tujuan individu masing-masing dalam memaknai tradisi ini.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, Cet ke-1, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet ke-2, 2001.
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006.
- Batennie, Faisal, "Mappanretasi Terpilih Sebagai Kalender Wisata ASEAN." *Banjarmasin Post*, 1 Desember 1991.
- "Kerajaan Tanah Bumbu dan Pulau Laut, sub Kerajaan Pagatan." <http://faisalbatennie.blogspot.com/2010/07/kerajaan-di-tanah-bumbu.html>. (diakses, tgl 25 Februari 2015).
- Daradjat, Zakiyah, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara, 1996.
- Demmallino, Eymal B., M. Saleh S. Ali, Abd. Qadir Gassing, Munsir Lampe, "Sufisme dan Perilaku Ekonomi masyarakat Maritim (Studi Kasus Pada Komunitas Pakajja di Sulawesi Selatan)". *Jurnal Agrisistem*, Volume, 7, No.2, Desember 2011.

- Duli, Akin “Kajian Terhadap Peninggalan Budaya awal Kejayaan Islam di Tosora-Wajo, Abad XVII-XVIII”. *Jurnal “Al-Fikr”*, Volume 16, No. 3, Desember, 2012.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta, Rineka Cipta, 2006.
- Hakim, Abdurrahman, *et al.*, *Sejarah Kotabaru, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kotabaru*. Bandung, Rekayasa Sains, 2009.
- Ibnu Ahmad, Muhammad ‘Abdus Salam Khodhor Shuqairy Al Hawamidy, *As-Sunan wa Al-Mubtadi’aat Al-Muta’alliqah bi Al-Adzkaar wa Al-Shalawaat*. Darul Fikr, 1352 H. Dikutip dari CD, *al-Maktabah Syamilah*.
- Ibnu Hajar, Ahmad bin ‘Ali Abu al-Fadhil al-Asqalany as-Syafi’I, *Fathul Bary Syarah Shohih Bukhory*. Beirut, Darul Ma’rifat, 1379 H. Dikutip dari CD, *al-Maktabah Syamilah*.
- Ibnu Syarafuddin An-Nawawi, Yahya, *Riyadhus Shalihin*. Indonesia, Al-Haramain Jaya Indonesia, 2005.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung, Pustaka Setia, Cet ke-2, 2001.
- Mahmud, Sahid, “Metode Penerapan Nilai-nilai Keislaman di SD Islam “Plus” Al Manshur Banjarbaru.” *Skripsi*, STAI Al-Falah Banjarbaru, 2011.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet ke-2, 2003.
- Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet ke-5, 2005.
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*. Jakarta, Rajawali Pers, Cet ke-20, 2013.
- Notowidagdo, Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits*. Jakarta, Raja Grafindo, Cet ke-2, 1997.

- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, Cet ke-2, 1991.
- R. Syarifuddin *et al.*, “Upacara Adat Mappanretasi di Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu.” *Edisi Laporan Kegiatan Upacara Adat Mappanretasi*, Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (DISPORBUD-PAR) Tanah Bumbu, 2008.
- Ronadinihari, Rasfienora, “Akta Notaris Nomor 8 tentang Pendirian Lembaga Ade’ Ogi Tanah Bumbu”. *Surat Keputusan (SK)*, Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik, Gunung Tinggi: KESBANGPOL, 2008.
- Setiadi, Elly M, *et al.*, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta, Prenada Media Group, Cet ke-4, 2006.
- Sofwan, Ali, “Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa”. *Peraturan Desa*, Kantor Kepala Desa Wiritasi, 2011.
- , “Potensi Desa dan Kelurahan”. *Profil Desa Wiritasi*, Kantor Kepala Desa Wiritasi, 2015.
- Solikin, *et.al.* “Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Proses Islamisasi di Jawa”. *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)*, Vol. 1, No. 2, April, 2013.
- Sudiyono, M., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Rineka Cipta, Cet ke-1, Jilid 2, 2009.